

Outline Journal of Education

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index>

Research Article

Challenges and Opportunities of Using ChatGPT in Elementary School Learning: A Study of Teacher Ethics and Morals in Supporting the Independent Curriculum

Tantangan dan Peluang penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Kajian Etika dan Moral Guru dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Dinda Ramadhani¹, Tri Nanda Syafitri², Nur Wahyuni³

^{1, 2, 3}Universitas Battuta, Indonesia

*Correspondence: dindaramadhani1710@gmail.com

Keyword:

ChatGPT;
Teacher Ethics and
Morals;
Merdeka Curriculum;
Challenges and
Opportunities.

Abstract

The rapid development of technology has transformed the learning paradigm in elementary schools (SD), especially through artificial intelligence (AI). The use of AI, particularly ChatGPT, offers opportunities for more interactive, personalized, and adaptive learning. This aligns well with the values of the Merdeka Curriculum, which promotes freedom of learning and the strengthening of student character. However, the use of this technology also presents challenges, particularly in terms of ethics and morality, which must be addressed by teachers as facilitators and educators in elementary schools. This study was conducted through a systematic literature review approach by gathering various recent research sources in the fields of educational ethics and morality, artificial intelligence, and educational curriculum. The results of the analysis indicate that teachers must be prepared to manage technology responsibly in order to maximize benefits and minimize risks such as technology dependence, plagiarism, and the spread of misinformation. Strengthening and enhancing the moral and ethical competence of teachers is the key to the successful integration of ChatGPT in learning that aligns with the values of the Merdeka Curriculum.

Pendahuluan

Revolusi teknologi 4.0 telah membawa banyak perubahan ke berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kecerdasan buatan (AI), di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Artificial Intelligence (AI), khususnya dalam bentuk chatbot berbasis bahasa alami seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, telah masuk

ke dunia pendidikan dan telah mengubah paradigma pendidikan. ChatGPT dapat berinteraksi, menjawab pertanyaan sulit, dan membantu proses belajar-mengajar dengan respons yang cepat dan beragam berkat model pemrosesan bahasa yang canggih. ChatGPT menjadi salah satu opsi pembelajaran yang sangat diminati di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, karena keunggulan tersebut.

Pergeseran kebijakan pendidikan di Indonesia menuju Kurikulum Merdeka mendorong adopsi teknologi digital dalam pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dan fleksibel dengan fokus pada penguatan karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan global. Di sisi lain, arus digitalisasi dan globalisasi menuntut semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital.

Namun, di tengah derasnya penggunaan teknologi, muncul kebutuhan mendesak untuk mempelajari nilai dan etika yang terkandung dalam proses pembelajaran digital, terutama mengenai peran guru sebagai pendidik dan pembimbing etika dan moral siswa. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter dan kepribadian siswa agar mereka menjadi generasi yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Dikhawatirkan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak terkontrol dapat menyebabkan konsekuensi negatif terhadap siswa dan proses pembelajaran seperti, ketergantungan teknologi, kurangnya interaksi sosial, minimnya literasi, berkurangnya kemampuan berpikir kritis dan pelanggaran integritas akademik serta nilai-nilai kejujuran.

Peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan dalam menghasilkan siswa yang cerdas tetapi juga berkarakter. Sehingga, konsekuensi etis dan moral dari penggunaan teknologi ini harus diteliti secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini berkonsentrasi pada masalah dan prospek penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dasar, dengan penekanan pada pentingnya perspektif moral dan etika guru sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT semakin populer di terapkan dalam sekolah. Peningkatan kompetensi guru terlihat dari kemampuan mereka. (Patty, J., Lekatompessy, J., & Lekatompessy, F. M., 2025, hal. 270) melakukan penelitian dan menemukan bahwa guru menggunakan ChatGPT untuk pengembangan RPP (40% peserta), pembuatan soal evaluasi (33.3%), dan pengembangan materi ajar (26.7%) untuk mempermudah dan membantu proses pembelajaran.

ChatGPT dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mendapatkan akses ke materi pelajaran, melakukan latihan soal, mengeksplorasi pengetahuan umum, dan membuat karya tulis atau presentasi interaktif. Sejalan dengan (Supriyono, Lesmono, & Prihandono, 2024) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, membuat pembelajaran lebih dinamis dan efisien, dan meningkatkan aktivitas belajar dan keterlibatan siswa.

Fasilitas dalam ChatGPT juga mendukung Kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian dan eksplorasi belajar. Selain itu, ChatGPT juga memungkinkan pembelajaran mandiri dan disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Sebagai hasilnya, ChatGPT meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas dengan mempercepat proses pencarian jawaban dengan respon cepat dan memberikan umpan balik yang dapat disesuaikan dengan individu.

Selain itu, Suriansyah (2023) menyatakan bahwa AI dalam pembelajaran multimedia memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, interaktif, dan multisensorial. AI mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa serta menggabungkan berbagai indera melalui konten interaktif, simulasi, animasi, dan permainan edukatif. AI juga mendukung pembelajaran tematik dan multisensorial sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Restiyanita, Firdaus, & Herpratiwi (2024) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa AI mendukung simulasi dan permainan edukatif untuk berbagai gaya belajar dan dapat meningkatkan personalisasi dan adaptasi pembelajaran berdasarkan gaya belajar individu siswa dan membuat pembelajaran lebih konkret, aktif, dan menyenangkan.

Studi lain menunjukkan bahwa ChatGPT membantu guru menghemat waktu untuk menyiapkan kelas dan memberikan feedback cepat. Sehingga memungkinkan guru lebih banyak berkonsentrasi pada pengembangan moral dan karakter siswa.

Namun, dibalik banyaknya kemudahan yang diberikan, muncul masalah yang signifikan dari penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Studi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa kemudahan hasil instan ChatGPT menyebabkan plagiarisme dan penurunan kemampuan analisis dan kreativitas. Sehingga, berpotensi menghancurkan budaya akademik yang adil dan bertanggung jawab khususnya di SD. Hal ini juga didukung oleh Supriyono, Lesmono, & Prihandono. (2024) melalui penelitian yang mengungkapkan bahwa ChatGPT meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, tetapi memiliki efek negatif, seperti ketergantungan pada teknologi, rasa malas, dan kemampuan berpikir kritis yang berkurang, serta kemungkinan siswa hanya menyalin jawaban tanpa memeriksanya dengan hati-hati. Ini dapat mengancam integritas akademik dan kejujuran akademik.

Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa mayoritas siswa (sekitar 60%) sangat bergantung pada ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran meskipun mereka tetap memiliki kemampuan akademik mandiri. Namun, kemampuan berpikir kritis menurun hingga sekitar 43% siswa, yang bergantung pada jawaban instan tanpa analisis. Selain itu, kebiasaan siswa menyelesaikan tugas tanpa berpikir terlebih dahulu menunjukkan perilaku konsumtif. Siswa juga mengalami kesulitan menyaring informasi yang berlebihan dari ChatGPT, yang mengganggu proses belajar mereka. Studi ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kontrol dan bimbingan moral agar ChatGPT dapat digunakan sebaik mungkin tanpa mengganggu kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, budaya membaca mendalam yang seharusnya menjadi dasar literasi telah dilemahkan, karena siswa cenderung hanya membaca ringkasan hasil AI daripada buku aslinya. Beberapa literatur memperingatkan bahwa, kecepatan penyebaran informasi melalui ChatGPT sejalan dengan risiko penyebaran informasi palsu, praktik plagiarisme, dan penguatan budaya instan. Sehingga, guru harus sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa siswa tetap memahami informasi dan memeriksa fakta yang ada. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan literasi digital kritis dan etika penggunaan teknologi digital sejak dini agar mereka dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab tentang penggunaan AI.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk bekerja bukan hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai fasilitator utama, mentor, penggerak, dan role model bagi siswa untuk membangun budaya sekolah yang berpusat pada inovasi, kemandirian, dan integritas. Di era digital dan kurikulum saat ini, guru juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai moral dan karakter siswa sambil mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif. Guru yang memiliki pemahaman tentang etika digital memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi dalam menerapkan kecerdasan buatan tanpa mengorbankan prinsip kejujuran dan tanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pendidik yang tidak memahami etika pendidikan digital seringkali membiarkan siswa menggunakan teknologi secara tidak bijak. Akibatnya, penguatan moral dan etika menjadi fondasi utama yang perlu diperkuat, terutama di sekolah dasar. (Faiz & Kurniawaty, 2023; van Dis et al., 2023) menegaskan bahwa sikap moral dan kontrol guru sangat penting dalam menerapkan AI di kelas karena penggunaan teknologi cenderung menjadi kemudahan instan yang merugikan kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi juga memperkuat tanggung jawab akademik dan etika digital.

Pernyataan tersebut diperkuat Prathama et al. (2025) yang menyatakan bahwa yang menguasai etika digital saat menggunakan ChatGPT memiliki peluang lebih besar untuk berhasil menggunakan teknologi ini dengan sukses tanpa kehilangan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, ketika guru menggunakan teknologi modern seperti ChatGPT, mereka harus memiliki keyakinan moral yang kuat tentang penggunaan dan pengawasan AI agar tidak berdampak negatif pada upaya untuk meningkatkan literasi, moral, dan budaya belajar.

Dalam implementasi penggunaan teknologi dalam kurikulum merdeka, guru bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga nilai dan filter utama untuk memilih dan menggunakan data digital serta penghubung antara teknologi dan budaya pembelajaran tradisional yang menekankan

pembelajaran yang menyeluruh, interaksi manusiawi, dan pengembangan karakter. Kompetensi moral dan etika guru merupakan komponen penting dari pelatihan dan program pengembangan profesional guru.

Metode

Penelitian ini mengangkat metode penelitian pendekatan kajian pustaka sistematis dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber penelitian terkini dari jurnal nasional maupun internasional pada google scholar sebagai landasan teori dari topik yang dibahas. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur terkait bidang etika dan moral Pendidikan, kecerdasan buatan, dan kurikulum Pendidikan. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang diterbitkan di Indonesia. Proses studi pustaka mencakup langkah-langkah pencarian publikasi yang relevan, mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan, serta melakukan sintesis temuan-temuan utama untuk menyajikan ringkasan yang koheren dari pengetahuan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. Plagiarisme dan Kejujuran Akademik

Penggunaan ChatGPT memudahkan siswa menyalin jawaban tanpa memahami konsep yang mendasari. Jika tidak diawasi, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan plagiarisme yang menjadi masalah utama dalam pemanfaatan ChatGPT di sekolah dasar. Ketika informasi tersedia dengan mudah, siswa terkadang tergoda untuk menyalin jawaban atau rangkuman ChatGPT tanpa mencobaa mempelajari dan memahami materi secara mandiri dan lebih mendalam. Fenomena ini akan secara bertahap menghancurkan budaya kejujuran akademik serta menurunkan semangat belajar aktif yang sangat penting di sekolah dasar. Guru harus menyadari fenomena ini dan mengambil tindakan pencegahan, seperti memberikan tugas berbasis refleksi, melakukan analisis kasus nyata, atau mendorong diskusi kelompok tentang proses memperoleh jawaban daripada berfokus pada hasil akhir.

2. Ketergantungan dan Menurunnya Minat Literasi

Selain plagiarisme, ketergantungan pada ChatGPT mengancam pembelajaran. Kemudahan yang diberikan oleh ChatGPT membuat siswa cenderung tidak membaca buku dan memilih hasil ringkasan dari ChatGPT, yang menyebabkan mereka kehilangan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani, S. T. (2025) di SMA Negeri 1 Kartasura menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena banyak siswa hanya bergantung pada jawaban instan dari ChatGPT tanpa memeriksa kebenarannya. Artikel ini menyatakan bahwa ketergantungan tanpa kontrol terhadap ChatGPT menyebabkan siswa kehilangan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis karena mengutamakan hasil ringkasan yang mudah.

Ini berdampak negatif pada tujuan literasi dasar Kurikulum Merdeka karena siswa hanya "menyalin" jawaban tanpa memeriksa secara kritis informasi yang diberikan oleh AI. Jika siswa terlalu sering bergantung pada chatbot untuk mendapatkan solusi cepat, mereka berisiko kehilangan dorongan mereka untuk kreativitas, pemecahan masalah secara mandiri, atau berpikir kritis. Guru bertanggung jawab untuk mengarahkan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu daripada sebagai pengganti untuk semua aspek proses belajar. Dalam pendidikan dasar, memperkuat nilai kemandirian dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah harus tetap menjadi prioritas utama.

3. Akurasi dan Validitas Informasi

Meskipun ChatGPT dirancang untuk memberikan jawaban yang relevan dan akurat, ChatGPT terkadang menghasilkan informasi yang kurang tepat, tidak valid, atau bias. Jika siswa tidak dibekali keterampilan untuk memverifikasi sumber, kemungkinan penyebaran misinformasi meningkat. Tanpa proses klarifikasi dan validasi, tidak semua penjelasan atau data yang dihasilkan dapat diterima secara langsung. Guru harus mengajarkan siswa literasi informasi, termasuk memahami sumber pengetahuan digital dan rajin memverifikasi ulang jawaban ChatGPT dengan referensi yang lebih relevan. Kurikulum Merdeka menuntut keterampilan belajar sepanjang hayat, sehingga menjadi lebih penting untuk dapat memahami dan mengevaluasi data yang ada.

4. Kesenjangan Digital dan keamanan informasi

Penerepan penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran juga terbatas pada kesenjangan digital karena, tidak semua siswa dan daerah memiliki akses yang sama ke teknologi seperti laptop, ponsel pintar, dan akses internet, khususnya pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang menghasilkan perbedaan dalam kualitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga memungkinkan pelanggaran privasi dapat terjadi karena interksi antara siswa dengan platform yang mengumpulkan data.

5. Kesenjangan Potensi Guru

Tidak semua guru sekolah dasar memiliki literasi digital dan keterampilan menggunakan ChatGPT dengan baik, yang merupakan tantangan utama lain di lapangan. Ada guru yang masih enggan atau kesulitan menjalankan aplikasi chatbot dan melakukan seleksi informasi yang tepat untuk menghindari serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan ChatGPT. Untuk memastikan bahwa semua pendidik memiliki kemampuan digital dan etika yang memadai, diperlukan program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk mengontrol penggunaan AI, membangun kultur akademik yang kuat, dan mempromosikan literasi digital yang sehat adalah semua hal yang diperlukan. Ketidakseimbangan kemampuan ini dapat menyebabkan praktik pembelajaran yang kurang efektif, bahkan dapat berdampak negatif pada nilai moral dan etika siswa.

B. Peluang Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif dan Kontekstual

Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, kecerdasan buatan seperti ChatGPT menawarkan ruang pembelajaran yang jauh lebih variatif dan interaktif. ChatGPT memungkinkan guru membuat simulasi dialog, diskusi topik hangat, dan penilaian formatif berbasis tanya jawab dalam waktu singkat. Pengalaman belajar juga menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat mempelajari topik yang sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka. Selain itu, ChatGPT memudahkan siswa untuk dapat mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja, yang sangat membantu siswa yang membutuhkan penjelasan tambahan dan tidak hanya berpatokan pada informasi yang diberikan oleh guru.

2. Menyesuaikan Proses Pembelajaran

Keunggulan utama ChatGPT adalah kemampuan untuk menyesuaikan respons sesuai dengan pertanyaan dan kebutuhan masing-masing siswa. Kemampuan ini memperkaya layanan belajar setiap siswa dengan gaya belajar yang beragam, sehingga mempercepat pemahaman materi. Guru dapat menggunakan ChatGPT untuk membuat latihan soal, simulasi diskusi tanya-jawab, atau tugas-tugas kreativitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis sesuai tingkat penguasaan mereka. ChatGPT dapat membantu dan memberikan kesempatan kepada siswa dengan kemampuan belajar lambat (slow learner) atau berkebutuhan khusus untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka dengan memberikan latihan tambahan, penjelasan ulang, atau membantu mereka belajar sendiri di luar kelas.

ChatGPT juga dapat digunakan untuk membangun budaya belajar yang inklusif di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar keterampilan digital. Dengan teknologi ini, membuat semua siswa merasa didukung dan termotivasi. Dengan penggunaan ChatGPT, guru dapat memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama satu sama lain dalam proyek pembelajaran yang interaktif, di mana mereka dapat berbicara satu sama lain dan berinteraksi saat mengolah informasi yang diperoleh dari kecerdasan buatan. Sehingga, keterampilan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial akan diperkuat melalui pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas kelompok seperti presentasi dan diskusi kelompok.

3. Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Sesuai Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Konsep ini dapat didukung oleh ChatGPT dengan menggunakan latihan interaktif, kuis adaptif, diskusi kontekstual, dan simulasi peran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan pada kebutuhan maupun karakter siswa. Selain itu, ChatGPT juga membantu diagnosis dan mendukung diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan pembelajaran berbasis proyek. Berbagai fitur yang ada memungkinkan guru untuk lebih mudah menemukan kebutuhan belajar siswa dan memberikan intervensi yang lebih baik.

4. Meningkatkan Efisiensi Guru dan Pengembangan Profesional

ChatGPT secara tidak langsung membantu guru menghemat waktu saat membuat perangkat pembelajaran, mencari referensi, dan melakukan asesmen formatif. ChatGPT adalah alat yang dapat digunakan guru untuk membuat bahan ajar awal, membuat skenario pembelajaran, dan bahkan memberikan umpan balik cepat kepada siswa. Selain itu, penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran menjadikan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga guru sekarang dapat berkonsentrasi pada pendampingan, mengajarkan teknik memilah dan memvalidasi data, membangun budaya berpikir kritis dan etis, dan memasukkan prinsip moral ke dalam aktivitas pendidikan digital. Dengan hasil ini, ada lebih banyak ruang bagi pendidik untuk berkonsentrasi pada pendampingan karakter dan penanaman nilai moral selama proses belajar.

5. Penguatan Karakter melalui Literasi Digital

Meskipun Penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan plagiarisme dan menurunnya kejujuran akademik siswa, pengalaman penggunaan ChatGPT yang tepat, dapat menjadi media pembelajaran literasi digital sekaligus sarana strategis untuk memperkuat karakter siswa di era digital, membangun budaya akademik yang jujur, inklusif, adaptif, dan kolaboratif dengan dukungan yang tepat.

Literasi digital mencakup kemampuan siswa untuk menilai dan menggunakan informasi dalam lingkungan digital secara kritis dan bertanggung jawab. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya kejujuran akademik dengan dukungan penggunaan ChatGPT yang tepat dan terarah. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk mencari informasi dan belajar, bukan sebagai alat untuk menyalin jawaban secara langsung. Hal ini mendorong pembentukan budaya akademik yang jujur dan adil, yang mencegah plagiarisme. Selain itu, pembelajaran literasi digital melalui ChatGPT dapat membantu siswa menjadi lebih siap untuk perubahan teknologi dan informasi yang terjadi dengan cepat. Siswa didorong untuk tetap waspada terhadap perkembangan baru dan menyaring informasi yang relevan sesuai konteks pembelajaran. Untuk mempersiapkan mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan abad 21, sangat penting untuk memiliki perspektif adaptif ini. Oleh karena itu, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran teknologi tetapi juga sebagai alat yang sangat baik untuk mengembangkan karakter siswa, yang dimasukkan ke dalam pembelajaran sehari-hari. Jika diterapkan dengan benar, elemen literasi digital dan karakter dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga memiliki prinsip moral, etika, dan sosial yang kuat.

C. Tugas Moral dan Etika Guru dalam Penggunaan ChatGPT

1. Guru Sebagai Fasilitator Nilai Moral

Peran guru sebagai pengawas dan penanam nilai moral kepada siswa harus mendorong penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru harus belajar menggunakan ChatGPT sebagai alat yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, minat, dan motivasi, bukan sekadar sumber jawaban instan. Dengan demikian, siswa dididik untuk menggunakan teknologi dengan jujur, jujur, dan bertanggung jawab.

2. Penguatan Kompetensi Etika Guru

Guru harus rutin mengikuti pelatihan atau workshop etika digital untuk menjaga penggunaan ChatGPT dalam koridor yang tepat. Kompetensi etika yang diperlukan seperti etika dan literasi digital harus menjadi bagian penting dari program pengembangan profesi guru berbasis kurikulum merdeka. Program ini harus terus diperbarui untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka juga harus mengajarkan siswa untuk memahami proses dan makna belajar, bukan hanya hasil. Mereka juga harus menjadi contoh (role model) perilaku etis dalam penggunaan teknologi.

3. Membentuk Budaya Sekolah Berbasis Etika Digital

Selain pendidik, masyarakat sekolah secara keseluruhan harus membangun budaya digital yang sehat melalui peraturan, pengawasan, dan penerapan prinsip moral dalam setiap kegiatan yang menggunakan teknologi. Sekolah dapat membuat kode etik atau peraturan untuk penggunaan ChatGPT atau aplikasi serupa, mengadakan kelas literasi digital untuk orang tua dan siswa, dan mengadakan diskusi reflektif tentang etika penggunaan AI.

4. Pendidik sebagai Pencipta Pembelajaran Baru dan Penjaga Interaksi Humanis

Tidak peduli seberapa canggih teknologi, interaksi langsung antara guru dan siswa tetap menjadi bagian penting dari proses pendidikan di sekolah dasar. Tidak ada teknologi digital yang dapat menggantikan komunikasi, empati, motivasi, dan pendampingan individu, yang harus diingat oleh guru. ChatGPT tidak berfungsi sebagai pengganti peran utama guru sebagai pendidik dan penjaga nilai kemanusiaan ia hanya berfungsi sebagai pelengkap atau alat bantu pembelajaran.

D. Analisis Perspektif Guru Terhadap Penggunaan ChatGPT

1. Peran Guru sebagai Penentu Arah Penggunaan Teknologi

Guru adalah orang pertama yang menentukan batasan, cara, dan budaya ChatGPT di sekolah dasar. Sebagai penentu batas guru menjaga nilai dan mengatur penggunaan ChatGPT di ruang kelas. Mereka juga menentukan batas dan konteks penggunaan teknologi agar tidak membahayakan proses belajar dan integritas siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan prinsip kejujuran, membantu siswa melakukan eksplorasi mandiri, dan memastikan bahwa setiap interaksi siswa dengan chatbot membantu mereka belajar, bukan hanya memberikan hasil akhir.

2. Strategi Guru untuk Memanfaatkan ChatGPT Secara Moral

Guru harus mulai menggunakan ChatGPT secara bertahap agar siswa dapat dengan mudah mengikuti serta beradaptasi, dengan fokus pada pelatihan dan kebijakan sekolah tentang etika penggunaan teknologi AI. Fokus pelatihan ini harus pada materi yang mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan pengembangan karakter. Guru harus menekankan pentingnya sitasi, diskusi kelompok, dan penjelasan

ulang hasil penggunaan ChatGPT, serta penggabungan bertahap melalui pelatihan bersama dan pembuatan modul pembelajaran berbasis diskusi.

3. Meningkatkan Kemampuan Moral dan etik Guru

Penguatan moral, etika, dan literasi digital guru harus menjadi fokus utama. Kurikulum pelatihan nasional harus memasukkan modul etika AI, teknik deteksi plagiarisme, literasi digital, dan penguatan karakter. Guru harus rutin dilatih dalam literasi digital dan etika AI. Mereka juga harus diberi pengetahuan tentang kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan bagaimana berperilaku etis saat menggunakan teknologi digital sehingga dapat mempercepat kesetaraan pengetahuan.

4. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua

Untuk menjalankan kebijakan penggunaan AI di sekolah dasar, kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua diperlukan agar penerapan AI khususnya ChatGPT dapat berhasil. Untuk menjaga budaya belajar berbasis etika digital yang sehat, kreatif, dan berkarakter, diperlukan kolaborasi untuk membuat peraturan dan sosialisasi yang memungkinkan penggunaan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab serta, evaluasi teratur, dan komitmen etika digital adalah mekanisme kontrol yang berguna.

Kesimpulan

Paradigma pembelajaran sekolah dasar telah berubah karena kemajuan pesat teknologi AI, khususnya ChatGPT. Nilai-nilai Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan belajar dan penguatan karakter siswa, sejalan dengan ChatGPT, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, individual, dan adaptif. Walau bagaimanapun, penggunaan ChatGPT di pendidikan menimbulkan tantangan etika dan moral. Ini termasuk potensi plagiarisme, ketergantungan teknologi, penurunan minat dalam literasi, kesalahan informasi, kesenjangan digital, dan perbedaan kompetensi guru. Peluang ChatGPT meliputi pengembangan berbagai pendekatan pembelajaran, dukungan untuk pembelajaran berdiferensiasi, mempercepat literasi digital dan karakter siswa, dan meningkatkan efisiensi tugas guru. Keberhasilan integrasi ChatGPT bergantung pada peningkatan dan penguatan kompetensi moral dan etika guru. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola dan memantau penggunaan teknologi agar tujuan pendidikan karakter dan pencapaian kompetensi abad 21 tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan ChatGpt dalam tinjauan pendidikan berdasarkan perspektif etika akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58-66.
- Nurchayani, S. T. (2025). Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SMA Negeri 1 Kartasura dan Mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
- Patty, J., Lekatompessy, J., & Lekatompessy, F. M. (2025). IMPLEMENTASI CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 13 MALUKU BARAT DAYA. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 263-272.
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). EKSPLORASI PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PERGURUAN TINGGI BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 161-176.
- Restiyanita, R. F., & Herpratiwi. (2024). Tren penggunaan multimedia pembelajaran interaktif berbasis kecerdasan buatan pada siswa sekolah dasar: Kajian literatur. *Didaktika*, 4(4), 337-347.
- Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025). Implikasi Ketergantungan Siswa terhadap Penggunaan Chat GBT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Pendidikan di Era Digital. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3481-3487.
- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134-152.
- Suriansyah. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam teknologi multimedia pembelajaran: Peluang, tantangan, dan implikasi pedagogis. Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.